

ANALISIS GAYA BAHASA PADA ANTOLOGI PUISI *SETARA WANGSA* KARYA PANGGIH SUKMA

Niken Utami Dias Ayulinda¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Muhammad Binur Huda³⁾

Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾Nikenutamidiasayulinda@gmail.com

²⁾Panjikuncorohadi@yahoo.co.id

³⁾binur@unipma.ac.id

Abstrak

Gaya bahasa adalah suatu cara seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang indah baik dalam karya sastra puisi, novel, ataupun lagu. Dalam antologi puisi *Setara Wangsa* mengandung gaya bahasa paralelisme, personifikasi, retorika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran gaya bahasa kalimat paralelisme, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa retorika yang terdapat dalam Puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif, sumber data berasal dari antologi puisi yang berjudul *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma, teknik pengumpulan data dengan struktural semiotik observasi yaitu: membaca, memahami, menganalisa dari segi gaya bahasa, dan juga mencatat larik-larik yang terdapat gaya bahasa paralelisme, personifikasi, aliterasi dan asonansi. Menggunakan teknik analisis data, pengelompokan dan penyajian data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan gaya bahasa paralelisme sebanyak 35 judul puisi mengandung anaphora dan 4 judul puisi yang mengandung eksophora, dan juga ditemukan gaya bahasa personifikasi yang menunjang dari puisi sebanyak 32 judul puisi kemudian ditemukan gaya bahasa retorika yang mendominasi adalah gaya bahasa (aliterasi dan asonansi) sejumlah 72 judul puisi.

Kata Kunci: Gaya bahasa, Antologi puisi, *Setara Wangsa*, Panggih sukma.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah suatu cara seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang indah. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang berbeda antara satu sama lain, jika gaya bahasa seseorang bersifat imajinatif dan estetis, tentu akan mempengaruhi gaya bahasa yang digunakannya, dengan gaya bahasa yang panjang dan luas maupun melihat sisi lain dari sesuatu dan mampu merealisasikan ke bentuk indah seperti lagu, puisi, dan karya sastra yang lain.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan ekspresi diri melalui gaya, tingkah laku, dan suatu gaya bahasa yang baik juga menarik harus mengandung 3 hal penting yaitu sopan santun, kejujuran, dan menarik.

Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Menurut (Ibrahim, dalam Ahmad F, 2019).

Suatu karya sastra adalah wujud pemikiran seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, hadirnya sastra sebagai hasil dari suatu perenungan sastrawan terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Sebagai potret kehidupan bermasyarakat sastra merupakan suatu karya sastra yang bisa dipahami, dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat, puisi adalah bentuk karya sastra sebagai penguangan ide kreatif pengarang.

Wellek dan Warren (dalam Saragih, 2021) berpendapat bahwa sebab yang

memungkinkan timbulnya pengalaman itulah yang dikatakan puisi. Kemudian, perkembangan puisi di Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama di Indonesia biasanya berbentuk pantun atau syair. Anonim karena sifatnya tidak disebutkan siapa pengarangnya. Puisi lama menjadi milik masyarakat, gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam setiap bacaan. Setiap penulis memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide di dalam tulisannya itu. Dalam gaya penulisan juga dipengaruhi oleh penulisnya dari setiap tulisan yang dihasilkan nantinya, sehingga dapat dikatakan jika, sifat seorang penulis mampu mempengaruhi sebuah karya yang ditulis atau dibuatnya, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dari gaya bahasa, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian orang, sehingga semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang, penilaian diberikan padanya semakin buruk. Keraf (dalam Agus, 2021).

Karya sastra pada dasarnya memiliki pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui untaian kata-kata yang indah. Pesan tersebut bisa berupa pesan tersurat, atau tersirat sehingga susah untuk ditangkap secara sekilas perlunya suatu pemahaman, penghayatan, dan apresiasi dengan kritis. Dalam hal ini puisi adalah, salah satu jenis genre sastra yang menitik pada bahasa atau pilihan kata sebagai bentuk ungkapan perasaan penulis supaya terwujud suatu makna yang memiliki nilai estetis dengan menggunakan bahasa figuratif. Puisi disebut sebagai ekspresi kreatif yang mencipta. Bahwasanya puisi merupakan suatu pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud paling berkesan melalui kata-kata yang indah.

Karya sastra yang berupa puisi sekarang ini semakin banyak diminati masyarakat. Akan tetapi yang terjadi isi puisi itu sulit untuk diartikan oleh pembacanya. Keseluruhan pepadatan ataupun penggunaan kalimat yang tidak biasa inilah yang menjadi penyebabnya. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibangun dari unsur makna yang dituangkan dengan kata.

Puisi dibentuk oleh unsur-unsur lahir dan batin yang secara bersamaan ikut membangun keindahan dan keutuhan karya tersebut. Tipografi puisi terdiri dari larik kalimat menjadi suatu bait. Bait-bait tersebut menjadi berkesinambungan hingga membentuk suatu kesatuan puisi. Keterjalinan bait-bait puisi secara menyeluruh ditandai dengan pemanfaatan bahasa puisi yang singkat, padat, memusat, dan dengan diksi yang kuat.

Dalam mewujudkan nilai-nilai keindahan puisi, penyair menghadirkan irama, persajakan, dan bunyi-bunyian yang didengar serasi. Selain itu, pengungkapan kata-kata dalam puisi juga tidak terlepas dari pemanfaatan majas bahasa figuratif, imajeri, dan ungkapan-ungkapan (diksi) yang memberi ruang interpretasi pembaca secara tidak terikat, dan lebih mendalam. Puisi tidak dapat dilepaskan dari penggunaan irama, rima, permajasan, imajinasi, dan perlambangan. Penggunaan majas dalam puisi banyak digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah puisi karena mampu menumbuhkan kesan indah sekaligus memiliki banyak makna. Dengan kata lain, penggunaan majas dilakukan oleh para penyair agar puisi-puisinya lebih indah, memikat, dan menggugah perasaan para penikmat sastra.

Pada dasarnya bahasa memiliki ragam yang luas. Majas dipakai oleh penulis sastra dengan tujuan untuk memperindah kata sehingga menarik untuk dibaca. Dengan demikian, efek bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar. alat untuk mendapatkan efek puitis dalam karya tersebut diperlukan pemilihan kata dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan bahasa kias. bahwasanya diketahui gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna yang bisa berupa kata, yaitu sintaksis yang lebih luas dan frasa. Sebuah karya sastra baik puisi, novel, dan cerpen maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang menggambarkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sampai tujuan yang dimaksudkan tercapai dengan puas. Gaya bahasa membantu pembaca membedakan karya setiap dari pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara individu, dalam menyampaikan karyanya. Bentuk bahasanya yang indah, baik dan juga

isinya menimbulkan perasaan mengena, indah dan kagum di hati pembaca. Dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni maka bentuk dan isi sastra harus saling mengisi.

Keterikatan gaya bahasa terhadap di dalam proses kreatif menulis puisi tidak terlepas dari salah satu aspek yang mendukung dalam kegiatan menulis puisi, meskipun dari masing-masing penyair memiliki cara pandang juga hal yang khas diantara satu sama lain.

Bahwasanya puisi ialah suatu karya dalam proses berfikir kreatif yang medianya menggunakan bahasa, sedangkan lain halnya sastra prosa, puisi, drama lebih menggunakan metafora, citraan, paradoks, asosiasi, simbolisme yang lain, maka puisi lebih memainkan kosa kata yang di kemas padat, lugas, namun juga memunculkan makna kias agar timbul pemaknaan, puisi merupakan pendramaan pengalaman dalam bahasa berirama yang sifatnya menafsirkan. Wahyuni (dalam Hasanah et al., 2019).

Keraf (dalam Susiati, 2020) mengungkapkan jika seorang penulis haruslah memiliki kekayaan dalam bahasa dan kosa kata secara luas, memiliki kemauan mengubah panjang pendeknya kalimat yang dipakai untuk berkomunikasi dan berekspresi. Selain itu daya imajinasi adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, menulis. Puisi dasarnya ialah tempat berekspresi dari bayang-bayang pengalaman, mengelola suatu pengalaman untuk sumber pembentukan dari puisi.

Gaya bahasa mampu dikatakan merupakan suatu cara pengarang memilih, menata, serta menempatkan kata dalam suatu susunan kalimat, utamanya memiliki pengaruh atau efek untuk pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah puisi merupakan gaya bahasa yang khas dengan pilihan kata, diksi yang memiliki keindahan secara tersembunyi. Efek yang menjadi ciri khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik lisan maupun tulisan. Gaya merupakan cara seorang penulis untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudnya menggunakan bahasa sebagai sarana gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks dan maksud tertentu. Gaya bahasa merupakan cara

pengarang memilih, mengatur, serta menempatkan kata tersebut dalam susunan kalimat, sehingga memunculkan pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca.

Menurut flower (dalam Kutha Ratna, 2019) gaya bahasa pada dasarnya sebagai suatu kualitas ekspresi semua teks pada dasarnya dalam gaya bahasa, puisi, drama, prosa, demikian juga padananya dalam sastra lama merupakan sumber gaya bahasa unsur terpenting dalam puisi merupakan gaya bahasa dimana penggunaan gaya bahasa pada puisi akan menjadikan puisi memiliki lebih keindahan baik secara

makna maupun bentuknya. Untuk menentukan nilai dan kualitas karyanya tersendiri dapat dilihat dari kualitas gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Adanya perbedaan gaya bahasa dari setiap penulislah yang menjadi titik utama dalam menilai suatu karya sastra. Banyaknya jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menulis sebuah karya, salah satunya ialah gaya bahasa perbandingan. Dimana posisi penyair menyamakan atau mengibaratkan sesuatu dengan yang lainnya agar gambaran benda yang dibandingkan lebih jelas. Klasifikasi gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan (simile), gaya bahasa personifikasi (penyamaan), gaya bahasa depersonifikasi atau disebut (pembedaan), gaya bahasa alegori (penggambaran), gaya bahasa pleonasm (kata yang berlebihan), gaya bahasa metafora (kata yang bukan sebenarnya), dan gaya bahasa prolepsis.

Hasil penelitian pada Gaya bahasa paralelisme (anaphora dan eksophora) pada antologi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma. Data pada penelitian ini berupa bait puisi yang mengandung gaya bahasa anaphora dan eksophora berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dari antologi puisi *Setara Wangsa* ditemukan gaya bahasa paralelisme pada pengulangan kata atau frasa sebanyak 35 judul puisi.

Sedangkan pada gaya bahasa eksophora gaya bahasa yang digunakan pada kata pengulangan terdapat di akhir kalimat atau ditengah kalimat yang menggunakan pengulangan kata, yang letak pengulangannya ada diawal atau diakhir kalimat majemuk terdapat 4 judul puisi. Eksophora merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pada akhir baris atau kalimat

berurutan, terdapat 4 judul puisi yang mengandung gaya bahasa eksophora yaitu yang berjudul Kaca, Oblivien diri, Kau, Sulit. Namun dari 35 judul puisi yang mengandung gaya bahasa anaphora hanya akan dideskripsikan 7 judul puisi yang mendominasi dari antologi puisi *Setara Wangsa* dan untuk gaya bahasa eksophora terdapat 4 judul puisi dari antologi puisi *Setara Wangsa*.

Data pada penelitian ini berupa gaya bahasa personifikasi yang terkandung dalam antologi puisi *Setara Wangsa* ditemukan gaya bahasa kiasan (personifikasi) yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan di dalam antologi puisi *Setara Wangsa* ini ditemukan gaya bahasa dalam sajak puisi terdapat gaya bahasa perbandingan yang digunakan dengan membandingkan sifat benda mati seolah-olah bernyawa, sejumlah 32 judul puisi ditemukan dalam antologi *Setara Wangsa* yang mengandung gaya bahasa personifikasi yang berjudul Arvani, Sangkal, Senyap, Pria Kepala Batu, Sukma Peradaban, Untuk Pujangga, Metamelomai, Taman Sirna, Kelana Redup, Dogma Dari Pujangga, Kala Ini, Kala Balada, Gelap, Kaca, Sekilas Jeroan, Ipoh Dari Hamba, Passio, Menjelma Buku Pikiranmu, Wonomulyo, Secuil Harapan Untuk Bapak, Jam 1, Kala Hujan di Seberang, Hitam, Siasat, Bara, Ku Kunci Kau Sampai Hayat, Balada Riuk Pikuk, Liar, Keong, Energi, Politik Sembelit, Malam Seorang Pengangguran, Bumi Yang Sakit, namun hanya akan dideskripsikan sejumlah 7 puisi yang mendominasi dan mengandung gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma ditemukan gaya Bahasa Retorika (aliterasi dan asonansi) yang digunakan dalam antologi puisi '*Setara Wangsa*' dari sejumlah 72 judul puisi ditemukan 62 judul puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi bentuk gaya bahasa yang berbentuk perulangan pada konsonan kata yang padan atau sama. yang berarti aliterasi ialah sebuah kalimat yang terdengar menggunakan lebih dari satu konsonan yang padan. Sedangkan gaya bahasa asonansi ditemukan 72 judul puisi pengulangan bunyi vokal pada deretan kata dalam baris-baris puisi artinya, bunyi atau huruf tersebut sering

digunakan dalam satu baris sajak puisi. Huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U], [E], [O], namun sebagian besar huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U].

Dalam antologi puisi '*Setara Wangsa*' di dominasi oleh keindahan gaya bahasa asonansi dari pada gaya bahasa aliterasi bahwasanya penulis lebih condong pada gaya bahasa vokal dibandingkan gaya bahasa aliterasi.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian atau sumber- sumber pustaka dalam penyusunan penelitian, penelitian relevan yang pertama berjudul Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi *Sajak Bulan Mei* 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra yang dilakukan oleh Agus pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei* 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sastra struktural dengan teknik analisis penelitian analisis isi atau konsep yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa dapat memperkaya pengetahuan terhadap isi puisi secara keseluruhan dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam puisi *Sajak Bulan Mei* 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra dipakai dalam beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: personifikasi, metafora, dan litotes. Penelitian yang relevan yang berjudul Karakteristik Gaya Bahasa didalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta yang dilakukan oleh Reny Astuti pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan. Penentuan unit analisis dengan cara data analisis yang digunakan melalui proses analisis variabel yang digunakan keabsahan data diperoleh melalui validitas.

Pengumpulan dan pencatatan data teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, referensial, expert judgement) dan reliabilitas (intrarater). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat atau sintaksis. Jurnal Yusliarti F, Engliana E, Miranti I yang berjudul *Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi A Brief Report On Water* Pilihan Karya Li Qing. Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa dan gaya yang dominan dalam puisi pilihan Li Qing, karya sastra Li Qing masih sedikit dikaji pada konteks pemahaman gaya bahasa maka dari itu dapat memperkaya kajian gaya bahasa puisi asing, dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis puisi-puisi terpilih karya Li Qing. Referensi, setelah menganalisis gaya bahasa puisi, penulis dapat menyampaikan hasil. Terdapat 10 gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini, yaitu simile (perbandingan), metafora (perbandingan langsung), personifikasi (perumpamaan), hiperbola (melebihkan), aliterasi (pengulangan), alegori (penggambaran), repetisi (bunyi), metonimia (pengganti), satire (sindiran), apostrof (perbandingan), dan gaya bahasa literasi mendominasi dari karya Li Qing tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat paralelisme (pengulangan) anaphora dan eksopora, gaya bahasa personifikasi (penyamaan), gaya bahasa retorika (aliterasi dan asonansi) yang terdapat dalam Puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma

KAJIAN TEORI

Kajian teori mencakup beberapa teori tiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

a. Pengertian puisi

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu proses yang berarti membuat atau menciptakan. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi dapat diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan

larik dan bait. Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Bahasa yang digunakan penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang hendak disampaikan. Untuk sebuah ekspresi semua karya sastra pada dasarnya menunjukkan gaya bahasa baik puisi, prosa dan drama. (Fowler, dalam Nyoman, K. R, 2014).

Puisi yaitu alat untuk mengekspresikan pemikiran seseorang mampu membangkitkan perasaan, yang mengarah imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan menarik dan memberi pesan.

Puisi ialah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun bersifat padu tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan yang lain. (Waluyo, dalam Alfian, R, 2014).

Berbeda dengan ragam sastra lainnya, prosa dan drama, puisi juga memanfaatkan pencitraan, metafora, paradoks, asosiasi, simbolisme dan sarana puisi lainnya. Oleh karena itu, puisi bermain dengan kosakata yang kemas, padat, lugas, dan sekaligus juga memunculkan ambiguitas penafsiran dan pemaknaan. Puisi tercipta dengan keindahan dari irama dan bunyi yang selaras dan mengandung makna yang mendalam. Puisi ialah cara penyampaian pemikiran dan perasaan penyair berdasarkan keinginan dan pengalaman. Ciri dasar dari sebuah puisi ialah keindahan dari bahasanya seperti, irama dan bunyinya kemudian banyaknya makna kata yang tersampaikan di dalam setiap untaian katanya merupakan ungkapan perasaan penulis. Dari pengertian di atas puisi mencakup arti cukup luas juga diartikan bahwa puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa seseorang.

Disusun dengan menggunakan pilihan kata indah, mengalir melalui medium tulisan imajinatif dari pengarang untuk menonjolkan aspek kehidupan yang dijalaninya. Diketahui bahwa makna puisi sangat jelas jika memiliki makna puisi yang berbeda.

Makna puisi ini berubah tergantung pada divergensi puisi itu sendiri, yang secara jelas menunjukkan bahwa puisi adalah minat yang diungkapkan oleh penulis melalui media tulisan dalam bentuk prosa atau nonfiksi. Jika

seseorang mendalami sebuah puisi, berarti penulis sedang berusaha memahami keberadaan siapa dan bagaimana pencipta. Namun pengertian puisi berubah sesuai dengan periodisasi puisi itu sendiri, puisi merupakan keresahan yang dituangkan oleh seorang penulis tersebut melalui media tulisan berupa prosa fiksi ataupun nonfiksi dan seseorang yang berusaha menyelami sebuah puisi, berarti ia berusaha mencari siapa dan bagaimana keberadaan penciptanya atau penyair.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup ringkasan metode yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal kemudian dilanjutkan menjadi studi pustaka, untuk mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan definisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

b. Gaya bahasa kiasan (personifikasi)

Personifikasi ialah gaya bahasa yang menggambarkan sifat dari benda tidak hidup seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan bisa bergerak seperti makhluk hidup, menurut Sumadiria dalam (Hasanah et al., 2019).

Sifat-sifat manusia terdapat dalam benda mati atau tak bernyawa, disebutkan bahwa dengan gaya bahasa personifikasi, dapat memberikan ciri-ciri manusia pada benda ataupun gagasan yang tidak bernyawa, menjadi bernyawa seperti manusia. Dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, misalnya “suara berondongan senjata menambah ketakutan kami.” Bahwasanya gaya bahasa personifikasi ialah

jenis gaya bahasa yang melekat sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang bersifat seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi memiliki fungsi untuk meningkatkan minat dan keyakinan bagi pembaca ataupun pendengar yang merupakan sarana dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra merupakan alat untuk meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang, memengaruhi atau menyakinkan pembaca agar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu agar dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau benci, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat terkait fungsi gaya bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati tertentu, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat gagasan yang disampaikan.

Metode pendekatan sastra struktural dengan teknik analisis penelitian analisis isi atau konsep yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa dapat memperkaya pengetahuan terhadap isi puisi secara keseluruhan dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam puisi

c. Gaya bahasa retorika (aliterasi dan asonansi)

Gaya bahasa retorika ialah gaya bahasa yang mengandung makna keindahan, aliterasi yaitu bentuk gaya bahasa yang berbentuk perulangan pada konsonan kata yang padan atau sama, yang berarti aliterasi ialah sebuah kalimat yang terdengar menggunakan lebih dari satu konsonan yang padan. Menurut Keraf (dalam Yusliarti et al., 2020) Gaya khususnya gaya bahasa dalam ilmu retorika dikenal dengan istilah *style* yang berakar dari kata *stillus* yang mempunyai arti alat yang digunakan untuk menulis pada

lempeng lilin. Alat ini dipergunakan untuk mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut.

Sehingga dalam ilmu retorika *style* bermakna sebagai sebuah kemampuan dan keahlian untuk dapat menulis dengan menggunakan kata-kata dengan indah. Aliran menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, namun ada yang memiliki ungkapan ada pula yang tidak memiliki ungkapan. Kedua, aliran Aristoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren ada dalam tiap ungkapan. Dari kedua aliran tersebut, aliran plato mengatakan jika semua karya memiliki gaya, namun juga ada yang sama sekali tidak mempunyai gaya. Aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya. Ada yang tinggi ada yang rendah, ada yang kuat ada yang lemah ada yang baik ada juga yang buruk. Secara umum dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan ekspresi.

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, retorika diartikan sebagai seni dalam berbicara. Dalam bahasa Inggris retorika diartikan sebagai *rhetoric* yang berasal dari bahasa Latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni dalam berbicara. Secara istilah, retorika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kecakapan seseorang berbicara didepan massa. Jika dilihat secara laksikal (makna kamus) retorika mempunyai makna yaitu memiliki keterampilan berbahasa secara efektif, ilmu tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karangan (improvisasi).

Retorika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan kecakapan seseorang dalam berbicara didepan massa yang terdapat beberapa bagian dalam ilmu retorika yaitu: *Ethos* yaitu karakter seorang komunikator (pembicara) yang dapat dilihat bagaimana cara bertutur. *Pathos* (emosi) yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dimengerti, dengan menggunakan pendekatan ungkapan dari pembicara. Retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan, karena retorika harus mencari kebenaran bukan hanya. bermain dengan kata-kata retorika bekerja untuk menyampaikan pesan yang bertujuan membujuk pendengar dengan menunjukkan kebenaran dalam logika. Retorika sebenarnya bukan sekedar ilmu yang

hanya mempelajari tuturan, namun ada juga ilmu yang berkaitan, antara seni berbicara dan mengenali masalah.

Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan khalayak umum dengan menggunakan pendekatan persuasif. Hal lain yang harus diperhatikan oleh komunikator adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan menggunakan logika. Retorika merupakan bagian ilmu bahasa (linguistik) khususnya ilmu bina bicara atau *sprecherziehung*.

Sedangkan asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal pada deretan kata dalam baris-baris puisi artinya, bunyi atau huruf tersebut sering digunakan dalam satu baris sajak puisi. Huruf vokal tersebut antara lain A, U, I, E dan O. Dengan digunakannya dan adanya pengulangan bunyi huruf vokal pada suatu puisi dapat menimbulkan kesan indah dan merdu serta memiliki rima yang memudahkan orang yang mendengar menghayati, pengulangan menimbulkan keindahan bunyi, asonansi semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, biasanya dipergunakan dalam puisi, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan yaitu:

a. Penentuan unit analisis

Dengan cara data analisis yang digunakan melalui proses analisis variabel yang digunakan keabsahan data diperoleh melalui validitas.

b. Pengumpulan dan pencatatan

Data teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, referensial, expert judgement) dan reliabilitas (intrarater).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang asli atau sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal

dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan lalu perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan definisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

Metode penelitian dipakai sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan Antologi Puisi *Setara Wangsa* Karya Panggih Sukma. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah adalah sangat tergantung pada data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka dalam hal ini, untuk mendapatkan data analisis penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma. ditinjau dari struktural semiotik digunakan observasi dan dokumentasi yaitu: membaca, memahami, menganalisa antologi puisi *Setara Wangsa* dari segi gaya bahasa, dan juga mencatat larik-larik yang terdapat gaya bahasa paralelisme, personifikasi, aliterasi dan asonansi.

Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis permasalahan yang akan dijelaskan sebagai berikut Setelah semua data terkumpul penulis mengelompokkan sesuai permasalahan yakni gaya bahasa dalam penelitian ini berdasarkan gaya bahasa struktur kalimat (paralelisme), Gaya bahasa yang mana mengandung majas pesonifikasi, dan gaya bahasa retorik (aliterasi dan asonansi), selesai mengelompokkan data, penulis kemudian menganalisis berdasarkan teori sesuai relevan. Data yang sudah ditulis penulis di kelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian dan dipaparkan ke dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gaya bahasa paralelisme

Data pada penelitian ini berupa bait puisi yang mengandung gaya bahasa anaphora dan eksophora berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dari antologi puisi *Setara Wangsa* ditemukan gaya bahasa paralelisme pada pengulangan kata atau frasa sebanyak 35 judul puisi sedangkan pada gaya bahasa eksophora

gaya bahasa yang digunakan pada kata pengulangan terdapat di akhir kalimat atau ditengah kalimat yang menggunakan pengulangan kata, yang letak pengulangannya ada diawal atau diakhir kalimat majemuk terdapat 4 judul puisi. Eksophora merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan, terdapat 4 judul puisi yang mengandung gaya bahasa eksophora yaitu yang berjudul Kaca, Oblivien diri, Kau, Sulit.

Namun dari 35 judul puisi yang mengandung gaya bahasa anaphora hanya akan dideskripsikan 7 judul puisi yang mendominasi dari antologi puisi *Setara Wangsa* dan untuk gaya bahasa eksophora terdapat 4 judul puisi dari antologi puisi *Setara Wangsa*.

Tabel 1 analisis gaya bahasa paralelisme (anaphora dan eksophora) pada antologi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma.

No	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Alasan
1.	Untuk Pujangga	Anaphora (untuk aku)	Dikatakan paralelisme anaphora karena ditemukan gaya bahasa yang digunakan dengan kata pengulangan atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek-efek tertentu
2.	Anak Pena	Anaphora (Bu aku malu kepada)	Ditemukan gaya bahasa yang digunakan dengan kata pengulangan atau struktur sintaksis pada larik-larik atau

			kalimat.
3.	Dogma Dari Pujangga	Anaphora	Ditemukan gaya Bahasa yang digunakan dengan kata pengulangan atau struktur Terdapat perulangan kata diawal bait puisi yaitu (Gusti jika puan itu adalah).
4.	Gelap	Anaphora	Terdapat perulangan kalimat (Kau selalu ada saat aku) dalam bait puisi tersebut.
5	Ku Kunci Kau Sampai Hayat	Anaphora	Terdapat perulangan pada kata (dalam) yang terletak di awal bait puisi.
6	Obrolan Secalon Kekasih	Anaphora	Terdapat perulangan paralelisme di awal bait puisi pada kata (Kau bertanya).
7	Metalomai	Anaphora	Terdapat perulangan pada kata (di). Yang terletak di awal kalimat ini termasuk gaya

Tabel 2 analisis gaya bahasa eksophora

No	Judul Puisi	Gaya Bahasa	Alasan
1	Kaca	Eksophora	Terdapat perulangan kata di akhir bait puisi pada

			kata (selalu ada)
2	Oblivien diri	Eksophora	Terdapat perulangan di akhir bait puisi pada kata (Diri yang abadi)
3	Kau	Eksophora	Terdapat perulangan di tengah bait puisi pada kata (Kau)
4	Sulit	Eksophora	Terdapat perulangan kata di tengah bait puisi pada kata (tetaplah)

b. Gaya bahasa personifikasi

Data pada penelitian ini berupa gaya bahasa personifikasi yang terkandung dalam antologi puisi *Setara Wangsa* ditemukan gaya bahasa kiasan (personifikasi) yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan di dalam antologi puisi *Setara Wangsa* ini ditemukan gaya bahasa dalam sajak puisi terdapat gaya bahasa perbandingan yang digunakan dengan membandingkan sifat benda mati seolah-olah bernyawa, sejumlah 32 judul puisi ditemukan dalam antologi *Setara Wangsa* yang mengandung gaya bahasa personifikasi yang berjudul Arvani, Sangkal, Senyap, Pria Kepala Batu, Sukma Peradaban, Untuk Pujangga, Metamelomai, Taman Sirna, Kelana Redup, Dogma Dari Pujangga, Kala Ini, Kala Balada, Gelap, Kaca, Sekilas Jeroan, Ipoh Dari Hamba,

Passio, Menjelma Buku Pikiranmu, Wonomulyo, Secuil Harapan Untuk Bapak, Jam 1, Kala Hujan di Seberang, Hitam, Siasat, Bara, Ku Kunci Kau Sampai Hayat, Balada Riuk Pikuk, Liar, Keong, Energi, Politik Sembelit, Malam Seorang Pengangguran, Bumi Yang Sakit, namun hanya akan

dideskripsikan sejumlah 7 puisi yang mendominasi dan mengandung gaya bahasa personifikasi.

Tabel 3 analisis gaya bahasa personifikasi

No	Judul Puisi	Gaya Bahasa personifikasi	keterangan
1	Arvani	Jalan-jalan melambai-lambai seakan harus dicapai	Pilihan kata yang digunakan termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena mengandung gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, pada dasarnya jalan merupakan benda mati yang tidak mungkin akan bergerak sedangkan kata melambai-lambai merupakan sifat manusia
2	Sukma Peradaban	Pelangi terbangun untuk sekilas drama, Suara gemuruh kota memulai diskusinya	mengandung gaya bahasa personifikasi, Pilihan kata Pelangi terbangun merupakan sifat benda mati yang memiliki sifat kemanusiaan.
3	Hitam	Bintang berjalan-jalan menghampiri bayangan	Sifat benda mati seolah memiliki sifat bernyawa
4	Taman Sirna	Di taman yang kisut ini melambai-	Sifat melambai pada dasarnya merupakan

		lambai bayangmu	sifat manusia
5	Keong	Apa yang kau sebut rumah jika didalamnya hanya membuat masalah	termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena mengandung gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
6	Balada Riuk Pikuk	Di sore hari aku disiksa oleh jahanamnya waktu	Termasuk gaya bahasa personifikasi yang melebih-lebihkan sifat benda atau sesuatu layak makhluk hidup
7	Energi	Bersandar pada jingga di sore hari	Menggunakan pilihan kata atau gaya Bahasa personifikasi

c. Gaya bahasa retorika (asonansi dan aliterasi) dalam antologi puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi *Setara Wangsa* karya Panggih Sukma ditemukan gaya Bahasa Retorika (aliterasi dan asonansi) yang digunakan dalam antologi puisi '*Setara Wangsa*' dari sejumlah 72 judul puisi ditemukan 62 judul puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi bentuk gaya bahasa yang berbentuk perulangan pada konsonan kata yang padan atau sama. yang berarti aliterasi ialah sebuah kalimat yang terdengar menggunakan lebih dari satu konsonan yang padan. Sedangkan gaya bahasa asonansi ditemukan 72 judul puisi pengulangan bunyi vokal pada deretan kata dalam baris-baris puisi artinya, bunyi atau huruf tersebut sering digunakan dalam satu baris sajak puisi. Huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U], [E], [O], namun sebagian besar huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U]. Dalam antologi puisi '*Setara Wangsa*' di dominasi oleh keindahan gaya bahasa asonansi dari pada gaya bahasa aliterasi bahwasanya penulis lebih

condong pada gaya bahasa vokal dibandingkan gaya bahasa aliterasi.

Dari penelitian tersebut akan di deskripsikan 7 puisi yang mendominasi gaya bahasa aliterasi dan 7 puisi yang mengandung asonansi.

Tabel 4 analisis gaya bahasa konsonan

No	Judul Puisi	Gaya bahasa konsonan
1	Kelana redup	[N], [T], [G], [S], [H]
2.	Sangkal	[N], [H], [G], [K], [P]
3	Secuil Harapan untuk bapak	[N], [H]
4	Kelana Redup	[N], [T], [G], [S], [H]
5	Gelap	[K], [T], [P]
6	Kala Hujan di Seberang	[N], [T], [S]
7	Balada riuk pikuk	[M], [K], [R]

Tabel 5 gaya bahasa aliterasi

No	Judul Puisi	Gaya bahasa Aliterasi
1	Ipoh Dari Hamba	[A], [U], [I],
2.	Kaca	[A], [U], [I],
3	Pencerahan	[A], [U], [I],
4	Mantra	[A], [U], [I],
5	Pudar	[A], [U]
6	Lestari	[A], [U], [I],
7	Obrolan secalon kekasih	[A], [U], [I],

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat paralelisme ditemukan anaphora pada pengulangan kata atau frasa sebanyak 35 judul puisi sedangkan pada gaya bahasa eksophora

gaya bahasa yang digunakan pada kata pengulangan terdapat di akhir kalimat atau ditengah kalimat yang menggunakan pengulangan kata, yang letak pengulangannya ada diawal atau diakhir kalimat majemuk sebanyak 4 judul puisi yaitu yang berjudul Kaca, Oblivien diri, Kau, Sulit.

2. Dalam analisis gaya bahasa personifikasi ditemukan sejumlah 32 judul puisi dalam antologi *Setara Wangsa* yang mengandung gaya bahasa personifikasi yang berjudul Arvani, Sangkal, Senyap, Pria Kepala Batu, Sukma Peradaban, Untuk Pujangga, Metamelomai, Taman Sirna, Kelana Redup, Dogma Dari Pujangga, Kala Ini, Kala Balada, Gelap, Kaca, Sekilas Jeroan, Ipoh Dari Hamba, Passio, Menjelma Buku Pikiranmu, Wonomulyo, Secuil Harapan Untuk Bapak, Jam 1, Kala Hujan di Seberang, Hitam, Siasat, Bara, Ku Kunci Kau Sampai Hayat, Balada Riuk Pikuk, Liar, Keong, Energi, Politik Sembelit, Malam Seorang Pengangguran, Bumi Yang Sakit.

3. Dalam analisis gaya bahasa retorika ditemukan dari sejumlah 72 judul puisi terdapat 62 judul puisi yang mengandung gaya bahasa berbentuk perulangan pada konsonan kata yang padan atau sama, yang berarti aliterasi ialah sebuah kalimat yang terdengar menggunakan lebih dari satu konsonan yang padan. Sedangkan gaya bahasa asonansi ditemukan 72 judul puisi pengulangan bunyi vokal pada deretan kata dalam baris-baris puisi artinya, bunyi atau huruf tersebut sering digunakan dalam satu baris sajak puisi. Huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U], [E], [O], namun sebagian besar huruf vokal yang digunakan ialah [A], [I], [U].

REFERENSI

- Ahmad, F., Andri, W., Hastuti. (2019). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Isyana Saras vati Dalam Album Lexicon*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 1.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., Akbar Al Aziz, I. S. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*.

- Kembara Journal Of Scientific Language Literature and Teaching, 5(1), 13.
- Ibrahim, S. (2015). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro*. Jurnal Sasindo Unpam, 3(3).
- Kutha Ratna, N. (2019). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa dan Sastra, dan Budaya* (1st ed.). Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Nyoman, K.R. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. (2th ed). Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Sahrul, U., Puji A. (2020). *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(03), 15.
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(01), 8–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*: Stilistika. Reasearch Gate, 1–14.
- Wellek, & Warren. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya w. S. Rendra*, 8.
- Yusliarti, F., Engliana, E., & Miranti, I. (2020). *Gaya Bahasa Aliterasi Pada Puisi Pilihan Karya Li Qing*. Deiksis, 12(01), 24.